

**Pengaruh *Perceived Benefit*, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Terhadap Niat Beli Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera Pada Perkebunan Rakyat (Studi Pada Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat)**

Koko Junaidi<sup>1</sup>, \*Abednego Suranta Karo Sekali<sup>2</sup> Universitas

Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia

\*Corresponding author: abednego@unprimdn.ac.id

**ABSTRAK**

Perkembangan produksi minyak sawit (CPO) terus mengalami peningkatan. Salah satu cara meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas. Namun produktivitas kelapa sawit rakyat masih rendah diakibatkan penggunaan bahan tanam yang buruk. Tenera merupakan teknologi peningkatan produktivitas yang belum diadopsi dengan baik oleh petani rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas adopsi tenera pada perkebunan rakyat. Teknik sampling yang digunakan adalah *Non-probability Sampling* dengan metode quota dengan jumlah sampel yang dipakai adalah 100 orang. Analisis data menggunakan SEM PLS. Hasil dari penelitian ini adalah norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan sikap berpengaruh signifikan terhadap niat beli bibit tenera. Sedangkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat tidak berpengaruh signifikan terhadap niat beli bibit tenera.

**Kata Kunci:** *Perceived Benefit*, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Tenera, Kelapa Sawit

---

**ABSTRACT**

*The development of palm oil (CPO) production continues to increase. One way to increase production can be done by increasing productivity. However, the productivity of smallholder palm oil is still low due to the use of poor planting material. Tenera is a productivity improvement technology that has not been well adopted by smallholder farmers. The purpose of this study is to discuss the adoption of tenera in smallholder plantations. The sampling technique used is Non-probability Sampling with the quota method with the number of samples used is 100 people. Data analysis using SEM PLS. The results of this study are subjective norms, perceived behavioral control and attitudes have a significant effect on purchase intention of tenera seeds. Meanwhile, the perception of ease of use and the perception of benefits did not significantly influence the purchase intention of tenera seeds.*

**Keywords:** *Perceived Benefit, Perceived Ease of Use, Tenera, Palm Oil*

---

**PENDAHULUAN**

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena

kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut

oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel).

Perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan tersebut berkisar antara 1,35 sampai dengan 10,96 persen. Pada tahun 2014 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 29,28 juta ton, meningkat menjadi 34,94 juta ton pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 19,34 persen. Sementara tahun 2018 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 36,59 juta ton atau sebesar 4,74 persen. Untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu ekspansi dan juga peningkatan produksi<sup>[3]</sup>.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan. Peningkatan luas areal kelapa sawit berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen per tahun<sup>[9]</sup>. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar dan meningkat menjadi tahun 2018 menjadi 12,76 juta hektar<sup>[9]</sup>.

Dengan semakin meningkatnya luas lahan perkebunan maka salah satu solusi yang bisa dijadikan alternatif untuk mengurangi pembukaan lahan adalah dengan meningkatkan produksi<sup>[11]</sup>. Peningkatan produktivitas CPO melalui intensifikasi memungkinkan lebih banyak produksi di lahan yang lebih sedikit<sup>[3]</sup>.

Produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat Indonesia masih mempunyai peluang untuk perbaikan (Molenaar et al.,2013). Beberapa penulis telah melaporkan rendahnya produktivitas kelapa sawit disebabkan terjadinya praktik manajemen yang kurang optimal, seperti penggunaan bahan tanam yang buruk<sup>[8]</sup>.

Bibit berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit<sup>[10]</sup>. Kualitas bahan tanam (bibit) sangat membentuk jenis buah yang diproduksi dan karenanya kandungan minyak dan kualitas produk. Kerugian finansial karena kualitas yang buruk atau kegagalan bibit kelapa sawit diperkirakan sekitar 40% dari pendapatan<sup>[7]</sup>.

Tenera merupakan salah satu contoh teknologi di bidang perkebunan kelapa sawit. Tenera sebagai suatu teknologi belum diadopsi dengan baik pada perkebunan rakyat. Beberapa peneliti telah melaporkan estimasi kuantitatif dari penggunaan bahan tanam perkebunan rakyat. Laporan dari Jelsma menyatakan bahwa petani yang menggunakan tenera hanya mencapai 31,7%<sup>[6]</sup>. Studi sebelumnya pada tahun 2012 di Sumatera Utara ditemukan bahwa 80,28% petani mandiri menggunakan bibit yang non – sertifikat dan tidak sah<sup>[2]</sup>.

Pentingnya adopsi teknologi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas telah mendorong beberapa penelitian untuk mendorong penggunaan inovasi pertanian yang lebih baik di kalangan petani.

Penelitian tentang niat menggunakan bibit tenera penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas petani sehingga pemahaman tentang niat tersebut penting untuk dipelajari.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Jenis data yang digunakan meliputi data berupa pendapat, sikap dan pengalaman petani kelapa sawit di Kecamatan Selesai.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik non-probability sampling dengan menggunakan metode quota yaitu pemilihan sampel yang menggunakan dua tahap judgemental sampling yang ketat.

Metode pengumpulan data menggunakan *personally administered survey* dimana responden diminta untuk mengisi sendiri kuesioner yang telah disediakan dengan terlebih dahulu dijelaskan latar belakang dan topik penelitian. Kuesioner dirancang dengan dua bagian yang pertama merupakan karakteristik petani dan kedua merupakan perilaku yang diberikan pilihan dengan skala pengukuran yaitu Skala *Likert* dengan pilihan jawaban seperti berikut:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Setuju
4. Sangat Setuju

Analisis data menggunakan SEM PLS (*Structural Equation Model Partial Least Square*). Dimana didalam uji menggunakan *tools* SmartPLS terdapat beberapa langkah. Yang pertama Model Pengukuran (Outer Model) yang didalamnya terdapat Uji Validitas, AVE (*Average Variance Extracted*) dan Uji Reliabilitas yang menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability*. Yang kedua adalah Inner Model atau Model Struktural dan yang terakhir adalah Uji Hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Dibawah merupakan karakteristik responden yang ditemui di Kecamatan Selesai.

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

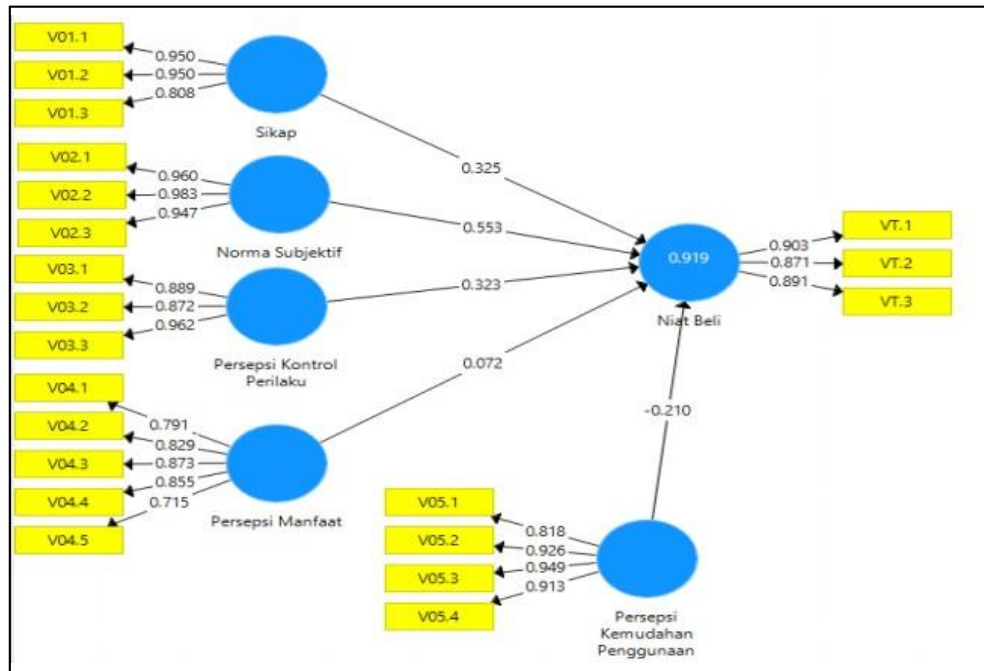
Karakteristik	Frekuensi	Persentase
---------------	-----------	------------

Jenis Kelamin	Laki-Laki	78	78.0
	Perempuan	22	22.0
	Total	100	100
Usia	>60 Tahun	33	33.0
	51-60 Tahun	32	32.0
	41-50 Tahun	29	29.0
	30-40 Tahun	6	6.0
	Total	100	100
Tingkat Pendidikan	SMA	72	72.0
	SMP	14	14.0
	Diploma	12	12.0
	S1	2	2.0
	Total	100	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 78 orang (78%), usia responden yang mendominasi adalah rentang usia > 60 tahun yakni sebanyak 33 orang (33%), selanjutnya tingkat pendidikan responden adalah yang paling banyak tamatan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 72 orang (72%).

Selanjutnya berdasarkan hasil dari *SmartPLS* tahap akhir, dapat dilihat pada gambar dibawah bahwa nilai indikator telah memiliki nilai *loading factor* diatas 0.50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data adalah valid.

Gambar 1 Loading Factor



Validnya data akan memberikan dampak kepada nilai AVE variabel laten dimana seluruh indikator memiliki nilai diatas 0.50. dapat dilihat pada gambar dibawah jika nilai dari akar kuadrat AVE lebih tinggi dari nilai AVE sehingga dapat disimpulkan bahwa

model mempunyai *discriminant validity* yang baik. Selain itu seluruh variabel juga sudah memenuhi syarat agar menjadi reliabe dikarenakan data *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* masing – masing bernilai > 0.60.

Gambar 2 AVE dan Uji Reliabilitas

Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (...)
	Cronbach's Al...	rho_A	Composite Rel...	Average Varian...
Niat Beli	0.867	0.867	0.919	0.790
Norma Subjektif	0.961	0.962	0.975	0.928
Persepsi Kemu...	0.924	0.925	0.946	0.815
Persepsi Kontr...	0.894	0.902	0.934	0.826
Persepsi Manfaat	0.872	0.874	0.908	0.664
Sikap	0.887	0.891	0.931	0.819

Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural dengan menggunakan *R-square*. Nilai dari *R-square* digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel laten bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Dibawah ini merupakan gambar dari hasil *R-square* menggunakan *tools SmartPLS*.

**Gambar 3 Hasil R-Squared**

	R Square	R Square Adjusted
Niat Beli	0.919	0.915

Dari hasil nilai *R-square* diatas dapat dilihat bahwa nilai *R-square* sebesar 0.919 dimana nilai tersebut berarti 91.9% variabel niat beli bibit tenera dapat dijelaskan oleh variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, *perceived benefit*, dan juga persepsi kemudahan penggunaan. Sedangkan 8.1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Hipotesis diuji berdasarkan nilai jalur analisis (*path analysis*) sehingga akan diketahui signifikansi pengaruh antar

konstruk dengan melihat nilai T-statistik (T-hitung). Hipotesis yang diterima apabila T-hitung > T-tabel yaitu sebesar 1.66. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Sehingga menurut gambar yang dibawah maka hasil uji hipotesis adalah variabel norma subjektif (0.553, T-hitung 4.467 > T-tabel 1.66), persepsi kontrol perilaku (0.323, T-hitung 3.121 > T-tabel 1.66) dan sikap (0.325, T-hitung 2.451 > T-tabel 1.66) berpengaruh secara signifikan terhadap niat beli bibit tenera.

Sedangkan untuk variabel persepsi kemudahan penggunaan (-0.210, T-hitung 1.55 < T-tabel 1.66) dan persepsi manfaat (0.072, T-hitung 1.398 < T-tabel 1.66) tidak berpengaruh terhadap niat beli bibit tenera oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Selesai.

**Gambar 4 Uji Hipotesis**

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics ( O/...	P Values
Norma Subjektif -> Niat Beli	0.553	0.538	0.124	4.467	0.000
Persepsi Kemudahan Penggunaan -> Niat Beli	-0.210	-0.194	0.135	1.550	0.122
Persepsi Kontrol Perilaku -> Niat Beli	0.323	0.328	0.104	3.121	0.002
Persepsi Manfaat -> Niat Beli	0.072	0.076	0.052	1.398	0.163
Sikap -> Niat Beli	0.325	0.315	0.133	2.451	0.015

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi niat petani kelapa sawit di Kecamatan selesai untuk membeli bibit tenera adalah norma subjektif, persepsi kontrol keperilakuan dan juga sikap. Sedangkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi persepsi manfaat tidak memberikan pengaruh.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Angelsen dan Atmadja, "Melangkah Maju dengan REDD", Center for International Forestry Research, 2010.

[2] C. A., Donald, P. F., ... & Fitzherbert, E. B, "Biofuel plantations on forested lands: double jeopardy for biodiversity and climate", Conservation Biology, 23(2), 348-358, 2009.

[3] Corley, R.H.V, "How much palm oil do we need?" Environ, Sci, Policy 12:134-139, 2009.

[4] Dimelu, M. U., & Anyaiwe, V. (2011). Priorities in smallholder oil palm producers in Ika local government area of Delta state: Implication for agricultural extension service in Nigeria. *World J. Agric. Sci*, 7(2), 117-123.

[5] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & et al, "Multivariate data analysis (7th ed.)", Upper Saddle River: Prentice Hall, 2010.

[6] Jelsma, I., Schoneveld, G. C., Zoomers, A., & van Westen, A. C. M., "Unpacking Indonesia's independent oil palm smallholders: An actor-disaggregated approach to identifying environmental and social performance challenges", *Land Use Policy*, 69, 281–297. doi:10.1016/j.landusepol.2017.08.012, 2017.

[7] Ngoko, Z., Bakoumé, C., Djoukeng, V., Tchamo, P., Imele, B., & Adon, B. N., "Factors affecting smallholders' oil palm production in the western highlands of Cameroon", *Planter*, 80(938), 299-306, 2004.

[8] Soliman, T., Lim, F. K. S., Lee, J. S. H., & Carrasco, L. R., "Closing oil palm yield gaps among Indonesian smallholders through industry schemes, pruning, weeding and improved seeds", *Royal Society open science*, 3(8), 160292, 2016.

[9] Statistik, B. P., "Statistik kelapa sawit Indonesia 2018", Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2018.

[10] Zen, Z., Barlow, C., & Gondowarsito, R., "Oil palm in Indonesian socio-economic improvement: a review of options", 2006.